

Optimalisasi Kesehatan Mental Orang Tua & Anak Usia Dini Melalui Psikoedukasi Gerakan Rumah Ramah Anak pada Masyarakat Gili Iyang Kabupaten Sumenep

Nur Ainy Fardana Nawangsari ¹, Endang Retno Surjaningrum ², Dewi Retno Suminar ³, Ike Herdiana ⁴, Listyati Setyo Palupi ⁵, Melisa Nurcahya Tappi ^{6*}, Arif Rahman Khawarizmi ⁷
^{1,2,3,4,5,6*,7} Department of Psychology, Universitas Airlangga, Surabaya City, East Java Province, Indonesia

Email: nurainy.fardana@psikologi.unair.ac.id ¹, endang.surjaningrum@psikologi.unair.ac.id ², dewi.suminar@psikologi.unair.ac.id ³, ike.herdiana@psikologi.unair.ac.id ⁴, listyati.palupi@psikologi.unair.ac.id ⁵, melisa.nurcahya.tappi-2021@psikologi.unair.ac.id ^{6*}, arif.rahman.khawarizmi-2021@psikologi.unair.ac.id ⁷

Article history:
Received December 24, 2024.
Revised March 25, 2025.
Accepted April 10, 2025.

Abstract

This research aims to optimise the mental health of parents and early childhood in Gili Iyang, Sumenep, through psychoeducation for the 'Child Friendly Home' movement. The programme uses psychoeducation and joyful learning methods to increase parents' motivation and positive attitudes in creating a nurturing environment that supports children's development. The participants were 50 parents, children, and early childhood educators from Bancamara and Banraas villages. Participants were selected by purposive sampling, based on the purpose of the activity, which is to optimise the mental health of parents and early childhood. The results of the pretest and posttest evaluations showed a significant increase in knowledge with a note that there was a need for re-evaluation in the preparation of the questions. However, through observation, discussion, and question and answer, positive attitudinal changes related to child-friendly parenting were observed. These findings indicate the importance of community-based interventions to improve family mental health in rural areas. This study recommends that further development is needed so that similar programmes can be implemented in other communities.

Keywords:

Mental health; Child-friendly home; Parenting; Psychoeducation; Community-based intervention.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengoptimalkan kesehatan mental orang tua dan anak usia dini di Gili Iyang, Sumenep, melalui psikoedukasi gerakan "Rumah Ramah Anak." Program ini menggunakan metode psikoedukasi dan pembelajaran menyenangkan (joyful learning) untuk meningkatkan motivasi dan sikap positif orang tua dalam menciptakan lingkungan pengasuhan yang mendukung perkembangan anak. Partisipan penelitian ini adalah 50 orang tua dan anak-anak, serta pendidik PAUD dari Desa Bancamara dan Banraas. Peserta dipilih dengan Purposive Sampling, berdasarkan tujuan dari kegiatan yaitu mengoptimalkan kesehatan mental orang tua dan anak usia dini. Hasil evaluasi pretest dan posttest menunjukkan peningkatan pengetahuan secara signifikan dengan catatan perlu adanya evaluasi kembali dalam penyusunan pertanyaannya. Namun, melalui observasi, diskusi, dan tanya jawab terlihat perubahan sikap positif terkait dengan pola asuh yang lebih ramah anak. Temuan ini menunjukkan pentingnya intervensi berbasis komunitas untuk meningkatkan kesehatan mental keluarga di daerah pedesaan. Penelitian ini merekomendasikan perlunya pengembangan lebih lanjut agar program serupa dapat diterapkan di komunitas lain.

Kata Kunci:

Kesehatan mental; Rumah ramah anak; Pengasuhan; Psikoedukasi; Intervensi berbasis komunitas.

1. PENDAHULUAN

Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia (Permensos RI) Nomor 21 Pasal 2 Tahun 2013 tentang Pengasuhan Anak menyebutkan bahwa pengasuhan anak didasarkan prinsip perlindungan anak atas hak untuk hidup, kelangsungan hidup dan perkembangan. Hal ini menggambarkan bahwa pengasuhan anak terwujud dari peran orangtua. Peran orangtua dalam hal ini adalah ayah dan atau ibu kandung, wali serta pengasuh seolah-olah menjadi penggerak utama dalam melakukan pengasuhan terhadap anak. Orangtua memiliki tanggung jawab dan tugas untuk menjalankan fungsi-fungsi pengasuhan seperti membesarkan, membimbing dan mendidik. Selain itu, orangtua berperan dalam melindungi anaknya dari tindakan-tindakan yang merugikan, seperti tindak kekerasan, eksploitasi, penelantaran dan perlakuan salah. Tanggung jawab yang dijalankan oleh orangtua seyogyanya sesuai dengan kapasitas anak yang selalu berkembang (Chasani, 2023). Kesehatan mental orang tua merupakan faktor penting dalam membentuk kesehatan mental dan kesejahteraan anak secara keseluruhan. Semakin banyak penelitian menunjukkan bahwa masalah kesehatan mental orang tua, seperti depresi dan kecemasan, dapat berdampak signifikan pada kesehatan mental anak. Anak-anak dari orang tua dengan masalah kesehatan mental lebih mungkin mengalami kesulitan emosional, perilaku, dan perkembangan, yang dapat berlanjut hingga dewasa (Michals & Reeder, 2023). Ibu dan ayah dengan masalah kesehatan mental kemungkinan akan menunjukkan perilaku pengasuhan yang buruk, seperti misalnya kekerasan atau ketidakmampuan memenuhi kebutuhan anak dengan baik (Elgar et al., 2007; Wilson & Durbin, 2010). Pengasuhan yang buruk tentu memiliki dampak yang cukup besar bagi tumbuh kembang seorang anak.

Perilaku pengasuhan yang buruk dapat menyebabkan munculnya serangkaian emosi yang merusak bagi anak-anak, termasuk munculnya rasa tidak aman dan perasaan tertekan pada anak (Elgar et al., 2007; Wilson & Durbin, 2010). Selain itu, kesehatan mental orang tua memiliki dampak yang bertahan lama pada distress anak-anak (Kamis, 2021). Anak-anak adalah aset berharga bagi masyarakat dan negara, dan memastikan mereka mendapatkan perhatian, pendidikan, dan lingkungan yang mendukung adalah tugas yang sangat penting. Sebagai bentuk kepedulian terhadap kehidupan sosial masyarakat, Universitas Airlangga menyelenggarakan kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam rangkaian kegiatan Airlangga Community Development Hub (ACHD) yang diikuti oleh berbagai fakultas salah satunya fakultas psikologi. Fakultas psikologi turut berkontribusi dengan mengangkat isu optimalisasi kesehatan mental bagi orang tua dan anak usia dini yang beranjak kondisi kehidupan sosial di Gili Iyang yang kurang optimal. Berdasarkan informasi yang didapatkan dari tokoh masyarakat setempat, banyak pasangan usia produktif yang merantau untuk mencari nafkah ke luar Gili Iyang dan meninggalkan anak dalam asuhan kakek-nenek atau keluarga besar yang berada di Gili Iyang. Hal ini juga turut dipengaruhi oleh faktor pendidikan, faktor ekonomi, dan faktor demografis yang belum tercukupi secara optimal. Kondisi kehidupan sosial ini dinilai cukup rentan bagi kesehatan mental orang tua dan anak usia dini. Oleh karena itu, program Rumah Ramah Anak adalah langkah strategis untuk menciptakan perubahan positif dalam kehidupan anak-anak di Desa Bancamara dan Banraas, Gili Iyang, Kabupaten Sumenep. Program Rumah Ramah Anak ini memiliki visi memberikan perhatian khusus kepada anak-anak usia dini dan memberdayakan mereka untuk meraih potensinya yang penuh. Ini mencakup berbagai komponen penting seperti pendidikan awal, perawatan kesehatan, dukungan sosial, dan pemberdayaan orang tua (Misbahudholam et al., 2023).

Gili Iyang, di Kabupaten Sumenep, Pulau Madura, merupakan sebuah pulau seluas 9,15 km² yang terdiri dari dua desa yakni Bancamara dan Banraas. Pulau ini menjadi terkenal karena dinobatkan daerah dengan kadar oksigen terbaik di dunia. Gili Iyang menyediakan kadar oksigen yang optimal, antara 19,5-22,0 persen. Pulau ini masuk dalam wilayah administrasi Kecamatan Dungkek. Perjalanan menuju Gili Iyang dimulai dengan menumpang perahu dari Pelabuhan Penyeberangan Dungkek, dengan waktu tempuh sekitar 30-40 menit, tergantung kondisi cuaca. Dibalik potensi wisata pulau yang memiliki keistimewaan tersebut, penguatan kehidupan sosial masyarakat perlu mendapat perhatian. Hal ini agar seluruh lapisan masyarakat dapat memanfaatkan potensi Gili Iyang dengan baik. Persoalan tingkat pendidikan yang rendah masih menjadi tantangan hingga saat ini. Berdasarkan informasi dari tokoh masyarakat setempat, akibat sumber daya alam yang belum terkelola dengan optimal mengakibatkan banyak pasangan usia produktif yang merantau untuk mencari nafkah ke luar Gili Iyang dan meninggalkan anak dalam asuhan kakek-nenek atau keluarga besar yang berada di Gili Iyang. Mengatasi persoalan ini, tidak cukup menyandarkan pada peran pemerintah daerah, namun perlu dukungan berbagai pihak. Penguatan peran Masyarakat dalam Pembangunan di pulau Gili Iyang menuntut keterlibatan seluruh komponen masyarakat dari tingkat keluarga meliputi orang tua hingga anak-anak. Kondisi keluarga yang memiliki kesehatan mental optimal akan berdampak pada kehidupan masyarakat serta sosial dan menunjang peningkatan ekonomi. Sebagaimana diketahui Gili Iyang merupakan sebuah pulau yang terletak di sisi timur Pulau Madura; memiliki luas permukaan sekitar 9 km² dan berpenduduk sekitar 8.000 jiwa, yang tinggal di dua desa bernama Banraas dan Bancamara. Rumah ramah anak akan menjadi gerakan bagi pengembangan kesehatan mental warga masyarakat di dua desa tersebut.

Psikoedukasi merupakan suatu tindakan modalitas yang disampaikan oleh seseorang yang profesional, kompeten, dan ahli dibidangnya. Psikoedukasi dilakukan dengan mengembangkan dan memberikan informasi kepada masyarakat terkait informasi psikologi populer atau sederhana serta informasi lainnya yang akan mempengaruhi kesejahteraan psikososial masyarakat (Stuart dalam Alfianto et al., 2019). (Supratiknya dalam Merida et al., 2021), menjelaskan bahwa psikoedukasi dapat meningkatkan keterampilan hidup atau life skills yang dimiliki oleh peserta. Secara umum tujuan dari dilakukannya psikoedukasi adalah untuk mendidik dan membantu partisipan untuk berfokus mengembangkan kekuatan yang dimiliki pada saat ini dan mengajarkan keterampilan-keterampilan yang dianggap penting untuk menghadapi permasalahan dikemudian hari (Pratiwi et al., 2022).

“*Joyfull Learning*” atau “Pembelajaran yang Menyenangkan” berasal dari kata “*Joyfull*” yang berarti “Menyenangkan” adalah sebuah metode yang menekankan pada proses belajar mengajar tanpa tekanan, baik secara fisik maupun psikologis (Rahyasih, 2017). Dengan metode *joyfull learning*, kegiatan belajar mengajar juga akan diselingi oleh yel-yel, humor, *ice breaking*, dan berbagai kegiatan interaktif lainnya untuk meminimalisir rasa tegang (Waterworth, 2020). Beberapa keunggulan dari *Joyfull learning* adalah mengembangkan keterampilan dan pemahaman, proses belajar yang dinamis, serta pemahaman materi yang lebih mudah berkat situasi belajar yang menyenangkan (Amelia, 2023).

Program Rumah Ramah Anak merupakan program yang dikembangkan dengan tujuan untuk meningkatkan awareness orangtua dalam menerapkan pengasuhan yang positif dan mengembangkan potensi anak-anak usia dini. Program ini dibuat sebagai bentuk kepedulian terhadap kehidupan sosial masyarakat salah satunya ditunjukkan oleh Universitas Airlangga melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam rangkaian kegiatan Airlangga Community Development Hub (ACHD). Kegiatan ACHD didukung oleh seluruh fakultas di Universitas Airlangga dengan berkontribusi keunggulan masing-masing untuk melakukan pengabdian masyarakat di Gili Iyang. Fakultas psikologi turut ambil bagian dengan kegiatan penguatan budaya rumah ramah anak. Rumah merupakan tempat anak tumbuh dan berkembang. Namun, tidak semua rumah menyediakan nuansa pengasuhan yang ramah anak. Kondisi kehidupan sosial masyarakat Gili Iyang memaksa beberapa orang tua harus merantau untuk bekerja dan membuat para anak-anak harus ditinggal serta hidup dengan anggota keluarga lainnya yang terkadang tidak cukup ideal. Maka dari itu perlu penguatan budaya rumah ramah anak melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Harapannya psikoedukasi program rumah ramah anak ini dapat menjawab tantangan kehidupan sosial masyarakat di Gili Iyang sebagai upaya mengoptimalkan kesehatan mental orang tua dan anak usia dini.

Kesehatan mental orang tua berdampak negatif pada anak-anak melalui gangguan dalam pengasuhan anak, dan bahwa dampak gangguan tersebut pada anak-anak sangat dalam dan terus-menerus. Oleh sebab itu penting untuk melakukan intervensi guna mengurangi atau meminimalkan gangguan dalam pengasuhan anak yang diakibatkan oleh masalah kesehatan mental pada salah satu atau kedua orang tua. Mendukung pengasuhan anak, dan mendukung keluarga untuk mengasuh anak, merupakan hal yang sangat penting. Dukungan bagi keluarga yang menghadapi tekanan atau masalah lain akan sangat membantu orangtua dengan masalah mental membangun mekanisme pengasuhan dan menciptakan lingkungan yang sehat bagi anak-anak. Masalah kesehatan mental lebih banyak dialami para ibu, oleh sebab itu peran ayah dalam pengasuhan juga menjadi sangat penting. Jika ibu memiliki masalah kesehatan mental yang merusak atau mengganggu pengasuhannya, peran ayah sebagai pengasuh semakin besar dan keluarga akan tetap berfungsi dengan baik. Kondisi tersebut juga membuat semakin sedikit potensi gangguan pada anak (Smith, 2004).

Kesehatan mental adalah kondisi positif yang memungkinkan kita menikmati hidup dan menghadapi tantangan, bukan sekadar ada atau tidaknya kondisi yang dapat didiagnosis. Kesehatan mental akan dialami secara berbeda dari satu anak ke anak lainnya, tetapi secara umum, kesehatan mental pada masa bayi dan anak usia dini memungkinkan bayi dan anak kecil untuk memahami dan mengelola emosi, mengalami hubungan yang penuh kasih dan bermakna, serta untuk mengeksplorasi, bermain, dan belajar. Kesehatan mental pada tahap kehidupan ini juga memungkinkan anak-anak untuk mengembangkan kapasitas agar tetap sehat mental sepanjang hidup. Momen-momen awal itu penting. Kesehatan mental bayi dan anak kecil penting saat ini, dan sangat penting untuk kesehatan dan perkembangan mereka di masa mendatang. Banyak layanan yang berperan dalam mendukung kesehatan mental bayi dan anak kecil, dan ada banyak aset dan layanan yang ada di komunitas kita yang dapat dimobilisasi untuk memberi anak-anak awal terbaik dalam hidup (Hogg & Moody, 2023).

2. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta yang merupakan 50 orang tua beserta anak-anaknya serta pendidik PAUD dari desa Banraas dan Bancamara yang diselenggarakan pada 28-29 September 2024. Peserta dipilih dengan *Purposive Sampling*, peserta dipilih berdasarkan tujuan dari kegiatan yaitu mengoptimalkan kesehatan mental orang tua dan anak usia dini. Maka dari itu kegiatan ini mengundang para orang tua yang memiliki anak usia dini atau pengasuh lainnya seperti nenek atau sanak saudara serta para pendidik anak usia dini. Acara dikemas dengan interaktif dalam bentuk psikoedukasi dengan metode *joyfull learning*. Psikoedukasi adalah sebuah bentuk intervensi yang dapat

diberikan untuk siapa saja, seperti; individu, keluarga, dan kelompok dan memiliki tujuan untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi, mengembangkan sumber dukungan yang dimiliki, dan mengembangkan keterampilan subjek atau *coping* dalam menghadapi sebuah tantangan (Lukens & Mcfarlane, 2004). Psikoedukasi dibawakan dengan metode *joyfull learning* yang merupakan sebuah model pembelajaran yang menciptakan kegiatan belajar mengajar secara menyenangkan, rileks, diselingi humor, yel-yel, *ice breaking*, dan kegiatan interaktif lainnya dengan tujuan untuk meminimalisir ketegangan saat proses belajar mengajar (Waterworth, 2020). Harapannya, metode *joyfull learning* dapat memotivasi semangat para peserta untuk belajar dengan tidak merasa tegang. Untuk mengoptimalkan kegiatan psikoedukasi ini, dilakukan pembagian *pretest* dan *posttest*, *ice breaking*, praktik membuat sarana bermain sambil belajar, serta sesi diskusi tanya jawab diakhir sesi sebagai bentuk evaluasi untuk saran pengembangan kegiatan selanjutnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam psikoedukasi ini terdapat lima orang dosen fakultas psikologi yang ahli dibidangnya untuk memberikan ceramah, diskusi, dan pelatihan kepada para peserta. Psikoedukasi diawali oleh Dr. Nur Ainy Fardana, Msi. Psikolog yang menyampaikan cara membangun komunikasi efektif bagi orang tua dan anak. Problem perkembangan dan relasi orang tua dengan anak seringkali bermula dari komunikasi yang buruk, maka dari itu penting bagi orang tua untuk memiliki keterampilan dalam membangun komunikasi yang efektif dengan anak. Berkat penyampaian materi ini, para peserta memperoleh pengetahuan dan contoh konkrit komunikasi efektif orang tua dan anak. Psikoedukasi dilanjutkan oleh Dr. Dewi Retno Suminar, M.Si. Psikolog yang mengajarkan dan mempraktekkan penggunaan media bermain yang tersedia di rumah untuk merangsang optimalisasi perkembangan anak.

Belajar sambil bermain secara tidak langsung dapat menstimulasi perkembangan anak. Terdapat sejumlah alat peraga yang disiapkan untuk digunakan langsung oleh para peserta. Para peserta baik ibu dan anak terlihat antusias untuk mengikuti contoh kegiatan bermain yang didemonstrasikan. Selain bermain ada beberapa hak anak yang disampaikan oleh Dr. Ike Herdiana, M.Psi. Psikolog. Orang tua memiliki kewajiban untuk memenuhi hak anak, antara lain; hak mendapatkan makanan, hak mendapatkan kesehatan, hak mendapatkan pendidikan, hak mendapatkan bermain, hak mendapatkan rekreasi, hak mendapatkan perlindungan, hak mendapatkan persamaan, hak mendapatkan nama dan identitas, serta hak menyatakan dan didengar pendapatnya. Pemenuhan hak ini bertujuan untuk membantu upaya optimalisasi rumah ramah anak.



Gambar 1. Penyampaian Materi

Dalam membentuk Rumah Ramah Anak, tentu diperlukan lingkungan yang dapat melindungi anak dari kekerasan. Endang Retno Surjaningrum, M.App.Psych, PhD. Psikolog, menyampaikan bentuk dan dampak kekerasan pada anak. Seringkali tanpa disadari orang tua melakukan kekerasan pada anak. Tekanan kehidupan dan kondisi stress orang tua menjadi pemicu terjadinya kekerasan pada anak. Melalui sesi diskusi dan tanya jawab, peserta mengutarakan pendapat secara lugas untuk memahami materi kekerasan pada anak. Sebagai penutup, Listyati Setyo Palupi, M.DevPract memberi penguatan bagi orang tua untuk melindungi anak dari resiko terjadinya kekerasan di lingkungan keluarga serta masyarakat secara luas.

Sebagai penanda keikutsertaan dalam kegiatan, peserta mendapat stiker rumah anak ditempel di depan rumah. Para peserta yang mayoritas merupakan ibu-ibu usia madya dengan tingkat pendidikan yang secara umum SD-SMP bahkan ada yang tidak bisa membaca dan tulis, namun mampu menyimak materi yang disampaikan dan mengikuti kegiatan dengan semangat hingga akhir. Mereka juga terlibat dalam praktik membuat sarana bermain sambil belajar dan kegiatan *ice breaking*. Saat sesi tanya jawab, terdapat pertanyaan-

pertanyaan menarik yang dilontarkan dan bersifat keseharian yang mereka temui dalam pengasuhan anak. Diselingi humor-humor segar yang konstruktif, peserta tampak menikmati suasana psikoedukasi.



Gambar 2. Sesi *Ice Breaking*

Tidak hanya para ibu terdapat juga bapak yang terlibat secara antusias untuk menggunakan alat permainan saat kegiatan bermain peran dan praktik bermain. Pada dasarnya masyarakat Gili Iyang adalah masyarakat yang terbuka dan adaptif untuk hal-hal yang bersifat pengembangan dan peningkatan kehidupan keluarga terutama dalam hal pengasuhan anak. Meskipun mereka masih mengakar pada tradisi budaya dalam pengasuhan, terdapat keinginan untuk menerima dan memperoleh wawasan baru terkait pengasuhan anak yang selaras dengan perkembangan zaman.

Descriptives					
	N	Mean	Median	SD	SE
Pre-Test	29	57.6	60	13.8	2.56
Post-Test	29	81.4	90	15.5	2.88

Normality Test (Shapiro-Wilk)

			W	p
Pre-Test	-	Post-Test	0.944	0.129

Note. A low p-value suggests a violation of the assumption of normality

Paired Samples T-Test

			statistic	df	p	Mean difference	SE difference	95% Confidence Interval		Effect Size
								Lower	Upper	
Pre-Test	Post-Test	Student's t	-8.17	28.0	< .001	-23.8	2.91	-29.8	-17.8	Cohen's d
										-1.52

Note. $H_0: \mu_{\text{Measure 1}} - \mu_{\text{Measure 2}} = 0$

Gambar 3. Tabel Analisis *Pretest* dan *Posttest*

Agar manfaat dari kegiatan ini benar-benar nyata, terdapat pengisian *pretest* dan *posttest* bagi peserta untuk mengukur pemahaman sebelum dan sesudah kegiatan ini dilaksanakan. *pretest* dan *posttest* ini terdiri dari 10 soal dari materi yang telah dibagikan. Berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* yang diuji dengan *Paired Samples T-Test* dalam aplikasi Jamovi, data menunjukkan nilai rata-rata (Mean) pada *pretest* adalah 57.6 dengan standar deviasi (SD) sebesar 13.8, dan nilai rata-rata pada *posttest* adalah 81.4 dengan standar deviasi sebesar 15.5. Median *pretest* adalah 60 dan median *posttest* adalah 90. Standar error (SE) untuk *pretest* adalah 2.56 dan untuk *posttest* adalah 2.88.

Pada uji normalitas (*Shapiro-Wilk*), nilai p lebih besar dari 0.05, menunjukkan bahwa data tidak melanggar asumsi normalitas. Dengan kata lain, perbedaan antara *pretest* dan *posttest* dapat dianggap berasal dari distribusi normal. Hasil uji t-sampel berpasangan menunjukkan bahwa ada perbedaan signifikan secara statistik antara nilai *pretest* dan *posttest* ($p < 0.001$). Hal ini menunjukkan bahwa ada peningkatan yang signifikan setelah psikoedukasi diberikan, dengan rata-rata skor meningkat dari 57.6 pada *pretest* menjadi 81.4 pada *posttest*. Nilai effect size yang besar (Cohen's $d = -1.52$) juga mendukung temuan ini, menunjukkan bahwa efek dari psikoedukasi yang diberikan cukup kuat.

Walaupun hasil menunjukkan terdapat peningkatan yang signifikan dalam aspek pengetahuan setelah psikoedukasi diberikan namun hasil ini perlu dievaluasi kembali karena pengerjaan *posttest* masih diberikan bimbingan beberapa kali karena terkadang peserta masih kebingungan. Hal ini juga dapat dipengaruhi oleh tingkat kesulitan soal yang dalam penyusunannya belum mempertimbangkan tingkat pendidikan peserta yang belum memadai. Meskipun demikian terdapat perubahan sikap dari hasil observasi, diskusi, dan tanya jawab yang mengindikasikan adanya peningkatan motivasi para orang tua, pengasuh, dan pendidik anak usia dini selaku peserta untuk membangun dan menguatkan lingkungan rumah ramah anak.

Terlepas dari situasi kehidupan sosial yang tidak ideal, pendidikan yang belum memadai, dan beberapa tantangan lainnya. Para peserta terlihat antusias sepanjang kegiatan berlangsung terutama saat pemaparan materi dan praktik membuat sarana bermain sambil belajar. Peserta menyampaikan bahwa mereka mendapatkan pengetahuan dan pengalaman baru. Setiap peserta memahami rumah ramah anak dibangun dengan penerapan pola asuh yang baik seperti; bagaimana berkomunikasi dengan anak sesuai usianya, mengajak anak bermain sambil belajar, selalu berusaha untuk mencukupi hak-hak anak, dan menjaga anak dari kekerasan.

Harapannya psikoedukasi yang telah diberikan tetap membawa dampak positif dan berkelanjutan dalam upaya mengoptimalkan kesehatan mental orang tua dan anak usia dini di Gili Iyang, Sumenep dengan adanya gerakan rumah ramah anak. Kiranya kegiatan ini terus dapat dikembangkan untuk menjadi lebih baik lagi dan menginspirasi pihak-pihak lainnya untuk mengoptimalkan kesehatan mental orang tua dan anak usia dini di seluruh daerah di Indonesia.



Gambar 4. Peserta Belajar Membuat Slime sebagai Sarana Bermain Sambil Belajar



Gambar 5. Anak-Anak Sedang Bermain dengan Alat Peraga



Gambar 6. Peserta Melakukan Tanya Jawab dan Diskusi



Gambar 7. Penempelan Stiker Rumah Ramah Anak



Gambar 8. Foto Bersama

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa program "Rumah Ramah Anak" telah berhasil meningkatkan kesadaran orang tua mengenai pentingnya pola asuh positif. Meskipun terjadi peningkatan signifikan dalam aspek pengetahuan, hal ini perlu dievaluasi kembali dikarenakan dalam pengerjaan *posttest* masih diberikan bimbingan beberapa kali karena terkadang peserta masih kebingungan. Hal ini juga dapat dipengaruhi oleh tingkat kesulitan soal yang dalam penyusunannya belum mempertimbangkan tingkat pendidikan peserta yang

belum memadai. Walaupun demikian, peningkatan motivasi dan sikap positif ditemukan melalui observasi dan wawancara menunjukkan adanya dampak positif dari pendekatan psikoedukasi berbasis *joyful learning*. Keterlibatan aktif peserta, khususnya dalam praktik pengasuhan, menjadi salah satu faktor kunci keberhasilan program ini.

Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa keterbatasan, termasuk rendahnya tingkat pendidikan peserta yang mempengaruhi pemahaman terhadap materi serta keterbatasan dalam pengukuran dampak jangka panjang. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengevaluasi dampak jangka panjang dan pengembangan intervensi yang lebih sesuai dengan kondisi lokal. Integrasi program ini dalam kebijakan kesehatan mental masyarakat pedesaan juga menjadi rekomendasi penting untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga secara berkelanjutan di daerah-daerah terpencil.

Temuan ini menekankan pentingnya pendekatan interaktif seperti psikoedukasi berbasis *joyful learning* dalam mendukung upaya penguatan keluarga dalam pengasuhan anak. Program ini memiliki potensi untuk meningkatkan kualitas pengasuhan dan kesehatan mental baik orang tua maupun anak. Implikasi penting dari temuan ini adalah perlunya integrasi program pengasuhan dalam kebijakan masyarakat yang lebih luas untuk mendukung kesejahteraan keluarga, terutama di daerah terpencil seperti Gili Iyang.

Untuk meningkatkan efektivitas program di masa mendatang, disarankan agar kegiatan psikoedukasi disesuaikan dengan tingkat pendidikan peserta, serta melibatkan lebih banyak ayah dalam proses pengasuhan. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengevaluasi dampak jangka panjang dari program ini dan untuk mengembangkan metode evaluasi yang lebih tepat guna mengukur hasil yang lebih akurat.

Salah satu keterbatasan penelitian ini adalah tingkat pendidikan peserta yang rendah, yang mungkin mempengaruhi pemahaman terhadap materi yang disampaikan. Ukuran sampel yang terbatas juga membatasi generalisasi temuan ke populasi yang lebih luas. Penelitian lebih lanjut dengan metode yang lebih komprehensif dan sampel yang lebih besar diperlukan untuk mengkonfirmasi hasil penelitian ini.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang pentingnya pengasuhan yang ramah anak di komunitas pedesaan, terutama dalam konteks kesehatan mental orang tua dan anak. Program ini dapat dijadikan model untuk intervensi yang lebih luas dalam upaya meningkatkan kesejahteraan keluarga di wilayah dengan kondisi sosial dan geografis yang menantang.

ACKNOWLEDGEMENTS

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Universitas Airlangga, khususnya Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, atas dukungan finansial dan fasilitas yang telah diberikan dalam pelaksanaan penelitian ini. Terima kasih juga disampaikan kepada seluruh tim *Airlangga Community Development Hub* (ACHD), termasuk Dr. Nur Ainy Fardana Nawangsari, M.Si., Dr. Dewi Retno Suminar, M.Si., Dr. Endang Retno Surjaningrum, M.AppPsych., Ph.D., Dr. Ike Herdiana, M.Psi. dan Listyati Setyo Palupi, S.Psi., M.DevPract., yang telah memberikan bantuan teknis dan masukan berharga selama kegiatan pengabdian masyarakat ini berlangsung. Penghargaan khusus juga diberikan kepada masyarakat Desa Bancamara dan Banraas di Gili Iyang atas partisipasi dan kerjasama yang sangat baik selama pelaksanaan program "Rumah Ramah Anak". Kami juga berterima kasih kepada para peserta dan seluruh masyarakat Gili Iyang yang telah meluangkan waktu serta antusias dalam mengikuti kegiatan ini.

REFERENCES

- Alfianto, A. G., Apriyanto, F., & Diana, M. (2019). Pengaruh Psikoedukasi Terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Stigma Gangguan Jiwa. *JI-KES: Jurnal Ilmu Kesehatan*, Volume 2(No.2). 10.33006/ji-kes.v2i2.117
- Amelia, L. (2023). Pemanfaatan Strategi Joyfull Learning Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris. *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, Vol 18(No.2). <https://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php/ojs/article/view/91/89>
- Chasani, M. F. (2023). Peran Orangtua dalam Pengasuhan Anak sebagai Upaya Menghindarkan Anak dari Ketelantaran. <https://dinsos.tegalkab.go.id/berita/detail/peran-orangtua-dalam-pengasuhan-anak-sebagai-upaya-menghindarkan-anak-dari-ketelantaran#:~:text=Orang+Tua+memiliki+tanggung+jawab+dan,eksplorasi%2C+penelantaran+dan+perlakuan+salah>
- Elgar, F. J., Mills, R. S. L., McGrath, P. J., Waschbusch, D. A., & Brownridge, D. A. (2007). Maternal and paternal depressive symptoms and child maladjustment: The mediating role of parental behavior. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 35(6), 943–955. <https://doi.org/10.1007/s10802-007-9145-0>

- Hogg, S., & Moody, J. (2023). Understanding and supporting mental health in infancy and early childhood— a toolkit to support local action in the UK.
- Kamis, C. (2021). The Long-Term Impact of Parental Mental Health on Children’s Distress Trajectories in Adulthood. *Society and Mental Health*, 11(1), 54–68. <https://doi.org/10.1177/2156869320912520>
- Lukens, E. P., & Mcfarlane, W. R. (2004). Psychoeducation as Evidence-Based Practice: Considerations for Practice, Research, and Policy. *Brief Treatment and Crisis Intervention*, Vol.4(No.3). <http://dx.doi.org/10.1093/brief-treatment/mhh019>
- Merida, S. C., Fitriyana, R., Afifah, E. N., Virgin, I. R., Badaruzzaman, & Raja, B. L. (2021). Psikoedukasi Dalam Mempersiapkan Mahasiswa Menyongsong Era Digital. *Jurnal Pelayanan Kepada Masyarakat*, Volume 3(No. 1). https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/82258661/pdf_1-libre.pdf?1647482843=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DPsikoedukasi_Dalam_Mempersiapkan_Mahasis.pdf&Expires=1739682693&Signature=LetEoBOA91Xj3z-jeV-O46Yy9v-M5WQjIE-nxp97MNVY9wzG-SRnjBmAr
- Michals, S., & Reeder, K. (2023). Parental Mental Health Impacts on a Child’s Well-being The Clinton School. 12(3), 1–13. www.JSR.org/hs
- Misbahudholam, M. A., Afra Rohmah, A., Sattina, S., Nur Asmauliyah, S., Wujdiyani, W., Warist, A., & PGRI Sumenep, S. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Usia Dini Melalui Program Rumah Ramah Anak Di Desa Aenganyar Pulau Giligenting Sumenep. *Jurnal Hasil Karya Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 54–66. <https://journal.arimbi.or.id/index.php/Kegiatanpositif/article/view/285>
- Pratiwi, M. H., Anggariana, T. M., & Dewi, N. K. (2022). Peran Psikoedukasi Bermuatan Nilai-nilai Catur Wedha untuk Meningkatkan Kesiapan Menikah pada Remaja. *Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)*, Volume 1. <https://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SENASSDRA/article/view/2909/2301>
- Rahyasih, Y. (2017). The Implementation of Classroom Management Concept Towards Joyful Learning on Learning Activity. *International Conference on Educational Sciences*, Volume 2. <https://www.scitepress.org/Papers/2017/70465/70465.pdf>
- Smith, M. (2004). Parental mental health: disruptions to parenting and outcomes for children. *Child and Family Social Work*, 9(1), 3–11. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2206.2004.00312.x>
- Waterworth, P. G. (2020). Creating Joyful Learning within a Democratic Classroom. *Journal of Teaching and Learning in Elementary Education (JTLEE)*, Vol.3(No.2). <http://dx.doi.org/10.33578/jtlee.v3i2.7841>
- Wilson, S., & Durbin, C. E. (2010). Effects of paternal depression on fathers’ parenting behaviors: A meta-analytic review. *Clinical Psychology Review*, 30(2), 167–180. <https://doi.org/10.1016/j.cpr.2009.10.007>